Proceeding of the 4rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)
Vol 4 (2025)
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah UIN Ponorogo

REVITALISASI AJARAN AL-QUR'AN UNTUK MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL (Studi atas Q.S. At-Tahrim [66]:6)

Lintang Dewi Fi'liya Putri
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
lintangd1705@gmail.com

Aanisah Mucholifah
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
dewilintang1705@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan sosial, nilai-nilai keluarga, dan dinamika keagamaan masyarakat Muslim. Kemajuan ini menghadirkan peluang besar dalam penyebaran ilmu dan dakwah, namun juga membawa tantangan berupa disorientasi moral, melemahnya komunikasi keluarga, serta meningkatnya individualisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga dan masyarakat di era digital dengan menitikberatkan pada studi Q.S. At-Tahrim [66]:6 sebagai dasar normatif. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menelusuri nilai-nilai utama dalam ayat tersebut yang berhubungan dengan tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial dalam lingkungan keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka ketahanan berbasis nilai *takwa, amanah*, dan *ukhuwah* yang dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui pendidikan keluarga, literasi digital Islami, dan penguatan etika sosial di ruang maya. Revitalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi langkah strategis untuk memperkuat integritas keluarga sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan terhadap disrupsi nilai di era digital. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya pada bidang ketahanan keluarga dan etika sosial berbasis Al-Qur'an.

Kata kunci: ***Era Digital, Ketahanan Keluarga, Masyarakat, Q.S. At-Tahrim [66]:6.***

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap struktur sosial dan pola kehidupan manusia.[1] Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, budaya, serta tatanan keluarga dan masyarakat. Fenomena seperti meningkatnya ketergantungan pada media sosial, penyebaran informasi yang tidak terkendali, serta menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi realitas yang mengkhawatirkan. Arus teknologi yang begitu cepat tanpa filter nilai spiritual telah menciptakan disorientasi moral yang berpotensi melemahkan ketahanan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan fondasi nilai yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian moral-spiritual umat.

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi juga basis pendidikan moral dan spiritual yang menentukan arah ketahanan masyarakat.[2] Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Salah satu ayat yang menegaskan tanggung jawab tersebut adalah Q.S. At-Tahrim [66]:6 yang memerintahkan setiap individu untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari kebinasaan moral dan spiritual. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab individu, tetapi juga menekankan dimensi sosial dari ketahanan keluarga sebagai cerminan kekuatan masyarakat. Dalam konteks modern, pesan moral ayat ini perlu ditafsirkan kembali agar dapat menjawab tantangan era digital yang sarat dengan perubahan nilai dan perilaku.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran nilai-nilai Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga. Misalnya, **Elly Nuraini (2019)** menyoroti pentingnya konsep *sakinah, mawaddah, warahmah* sebagai dasar keharmonisan rumah tangga.[3] **Slamet Riadi (2024)** menekankan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter

[1] Adelia Putri Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024): 73–80, https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498.
[2] Nur Faiz Habibah, "Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 1–19.
[3] Elly Nuraeni, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

dan ketahanan moral remaja di tengah pengaruh media digital.[4] Sementara itu, **Rossa Lailatul Fitri dan Auliya Ridwan (2024)** meneliti pentingnya literasi digital berbasis etika Islam sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif internet terhadap keluarga.[5] Walaupun berkontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek pendidikan dan sosial, namun belum secara mendalam mengkaji fondasi teologis dan konseptual dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ketahanan keluarga dan masyarakat dalam konteks digital.

Celah penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Hingga kini, masih sedikit kajian yang mencoba menggali nilai-nilai Qur'ani secara langsung dari ayat-ayat yang berhubungan dengan tanggung jawab moral keluarga, lalu mengkontekstualisasikannya dengan tantangan sosial digital. Padahal, Al-Qur'an memiliki dimensi universal dan fleksibel yang memungkinkan reinterpretasi terhadap isu-isu kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi ajaran Al-Qur'an yang mampu menjembatani antara pesan normatif wahyu dan kebutuhan praktis masyarakat modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui penggunaan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap Q.S. At-Tahrim [66]:6 dalam membangun kerangka konseptual ketahanan keluarga dan masyarakat di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna ayat, baik dari sisi teologis maupun kontekstual, dengan menghubungkan nilai-nilai *taqwa*, *amanah*, dan *ukhuwah* dengan realitas sosial digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan model ketahanan keluarga Qur'ani yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan karakter keluarga Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam perspektif sosial, keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani akan menjadi agen penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Ketahanan keluarga yang dibangun di atas nilai iman dan akhlak akan melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan kemampuan literasi digital yang seimbang. Sebaliknya, lemahnya pondasi nilai Qur'ani dalam keluarga dapat

[4] Slamet Riadi, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Muslim," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 134–41, https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279.

[5] Rossa Lailatul Fitri dan Auliya Ridwan, "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–72, https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172.

menyebabkan krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya solidaritas sosial. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi yang tidak terbendung, keluarga Muslim menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan penjagaan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi langkah strategis yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosiologis, untuk meneguhkan kembali fungsi keluarga sebagai benteng moral dan penjaga stabilitas sosial. Implementasi nilai Qur'ani dalam keluarga modern juga menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap disrupsi digital yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya di bidang *Islamic family studies* dan *Islamic social resilience*. Revitalisasi ajaran Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan terhadap nilai-nilai klasik, tetapi merupakan proses aktualisasi spiritual, moral, dan intelektual yang berorientasi pada pembentukan masyarakat madani yang berakar pada wahyu. Dalam konteks modern, penguatan keluarga melalui ajaran Al-Qur'an menjadi fondasi utama untuk melahirkan masyarakat yang berintegritas dan beradab di tengah derasnya arus globalisasi digital. Melalui pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Qur'ani, diharapkan keluarga Muslim mampu menjadi pusat peradaban yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keutuhan nilai-nilai ilahiah, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, adaptif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid dan kemanusiaan universal.

KONSEP KETAHANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan konsep komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, psikologis, dan bahkan ekonomi.[6] Secara terminologis, ketahanan (*resilience*) dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempertahankan eksistensinya, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta bangkit dari berbagai tekanan atau krisis yang dihadapi. Dalam konteks keluarga, ketahanan berarti kemampuan anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan,

[6] Mamlu'atur Rohmah, "Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga dalam Islam," *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dah Hadis* 1, no. 2 (2025): 210–21.

mempertahankan nilai-nilai dasar, dan menjalankan peran sosial secara efektif meskipun menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Namun, dalam pandangan Islam, ketahanan tidak hanya diukur dari stabilitas sosial-ekonomi atau psikologis, melainkan berakar pada keteguhan iman dan kepatuhan terhadap nilai-nilai ilahiah. Keluarga yang tangguh bukanlah yang sekadar mampu bertahan dari guncangan duniawi, melainkan yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral dalam setiap keputusan dan tindakan.

Dalam Al-Qur'an, keluarga diposisikan sebagai institusi suci (*al-usrah al-muqaddasah*) yang memiliki fungsi fundamental dalam pembinaan akidah dan moral umat manusia.[7] Allah SWT memberikan perhatian khusus terhadap peran keluarga dalam menjaga keberlangsungan iman dan akhlak, sebagaimana tergambar dalam Q.S. At-Tahrim [66]:6 yang menegaskan pentingnya tanggung jawab spiritual kepala keluarga terhadap anggota keluarganya. Ayat ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukanlah kondisi yang otomatis tercipta, tetapi merupakan hasil dari kesadaran moral dan usaha pendidikan yang terus-menerus untuk menegakkan nilai-nilai *taqwa*. Dalam perspektif tafsir, ayat tersebut menjadi landasan bagi pembentukan keluarga yang berfungsi sebagai benteng moral terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam Islam merupakan proses aktif pembinaan spiritual yang harus melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan sekadar hubungan biologis atau emosional semata.

Para pemikir Muslim klasik dan kontemporer memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai peran keluarga sebagai pondasi peradaban. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa keluarga merupakan unit dasar yang menopang kekuatan sosial suatu bangsa melalui semangat *'asabiyyah* (solidaritas sosial).[8] Bila keluarga lemah, maka masyarakat akan kehilangan daya kohesi dan mudah terpecah. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Al-Qaradawi dan Taha Jabir al-'Alwani menekankan pentingnya pembinaan keluarga melalui nilai *iman*, *ta'lim* (pendidikan), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebagai kunci ketahanan sosial. Dengan kata lain, konsep ketahanan keluarga dalam Islam tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif, di

[7] Zufriyatun Zufriyatun, "Diskursus Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 1–13, https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943.
[8] Suhaila Abdullah, "Keselarasan Teori Ketamadunan Ibn Khaldun dengan Konsep Keluarga Malaysia: The Conformity of Ibn Khaldun's Theory of Civilization with The Malaysian Family Concept," *Jurnal Pengajian Islam*, 2022, 154–67, https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/194.

mana kesejahteraan spiritual setiap individu berkorelasi langsung dengan kekuatan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, keluarga dalam Islam dipandang sebagai "mikrokosmos masyarakat" yaitu miniatur yang mencerminkan kondisi moral dan spiritual sebuah peradaban.

Dalam konteks fungsional, Islam menetapkan beberapa peran utama keluarga yang berkontribusi pada ketahanan sosial. Pertama, fungsi religius, yakni sebagai pusat internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Kedua, fungsi afektif, yang berkaitan dengan pemberian kasih sayang, dukungan emosional, dan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga. Ketiga, fungsi edukatif, yaitu peran keluarga dalam menanamkan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Keempat, fungsi sosial, yaitu tanggung jawab keluarga untuk menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar dan berkontribusi pada kemaslahatan sosial. Ketika fungsi-fungsi ini dijalankan berdasarkan ajaran Al-Qur'an, maka akan terbentuk sistem keluarga yang kuat, seimbang, dan berdaya tahan tinggi terhadap tekanan sosial maupun perubahan zaman. Sebaliknya, ketika nilai-nilai ini diabaikan, maka keluarga mudah terpapar krisis moral, kekerasan domestik, dan disfungsi komunikasi yang akhirnya berdampak pada melemahnya struktur masyarakat.[9]

Ketahanan masyarakat dalam Islam merupakan kelanjutan logis dari ketahanan keluarga. Masyarakat (*ummah*) yang kuat lahir dari keluarga-keluarga yang memiliki nilai spiritual dan moral yang kokoh. Islam memandang masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan jaringan kehidupan yang diikat oleh nilai-nilai *iman*, *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Dalam kerangka ini, konsep ketahanan masyarakat mencakup kemampuan komunitas Muslim untuk menjaga integritas sosial, solidaritas, dan keadilan di tengah perubahan lingkungan sosial. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi mekanisme sosial yang memastikan setiap individu berperan aktif dalam memelihara ketertiban moral. Oleh karena itu, masyarakat Islam yang resilient adalah masyarakat yang mampu beradaptasi terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Ketahanan sosial yang demikian ini hanya dapat diwujudkan apabila ketahanan keluarga menjadi pijakan utamanya.[10]

[9] Aulia Salman dkk., "Keluarga dalam Ancaman Judi Online: Tinjauan Hukum Islam dan Peran Pemerintah," *Prosiding Hukum Keluarga Islam*, 2025, 306–21.
[10] Nur Siti Rahmayanti dkk., "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.

Dalam era digital, tantangan terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat menjadi semakin kompleks.[11] Keterbukaan informasi yang nyaris tanpa batas membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan komunikasi, pendidikan, dan ekonomi. Namun di sisi lain, ia membuka peluang besar bagi penetrasi nilai-nilai asing yang dapat mengikis norma dan identitas keluarga Muslim. Ketahanan spiritual yang lemah menyebabkan keluarga mudah terombang-ambing oleh arus hedonisme, individualisme, dan relativisme moral yang berkembang di ruang digital. Dalam konteks inilah nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat relevan untuk dihidupkan kembali. Prinsip *wasathiyyah* (moderat), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ittaqullah* (ketakwaan kepada Allah) menjadi pedoman dalam membangun ketahanan keluarga yang tidak anti terhadap kemajuan teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya secara etis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, konsep ketahanan keluarga dan masyarakat dalam Islam bukan hanya bersifat moralistik, melainkan juga strategis dalam konteks pembangunan peradaban. Keluarga yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an akan berfungsi sebagai benteng pertama dalam menjaga kemurnian nilai dan stabilitas sosial. Dari keluarga yang kuat akan lahir generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia; generasi inilah yang menjadi agen pembaharu dan penjaga moral masyarakat. Ketahanan masyarakat pada akhirnya merupakan refleksi dari keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara konsisten. Oleh sebab itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks keluarga modern bukan hanya kebutuhan spiritual, tetapi juga prasyarat bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berdaya tahan menghadapi disrupsi global di era digital.[12]

ANALISIS Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 SEBAGAI DASAR KETAHANAN KELUARGA

[11] Khasnah Syaidah dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modern," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 87–101, https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305.

[12] Dwi Afriyanto dan Anatansyah Ayomi Anandari, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 4, no. 6 (2024), https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995.

Q.S. At-Tahrim [66]:6 merupakan salah satu ayat kunci dalam Al-Qur'an yang membicarakan tanggung jawab moral dan spiritual keluarga dalam Islam. Ayat ini berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini memiliki kedalaman makna yang luar biasa, karena menegaskan bahwa ketahanan keluarga berakar pada tanggung jawab keimanan dan pendidikan moral.[13] Seruan "*qū anfusakum wa ahlīkum nārā*" tidak sekadar perintah untuk melindungi diri dari siksa akhirat, tetapi juga ajakan untuk menjaga keluarga dari segala bentuk penyimpangan nilai, perilaku destruktif, dan degradasi moral yang dapat menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat.[14] Dalam konteks ketahanan keluarga, ayat ini memuat prinsip dasar bahwa keluarga yang kuat adalah keluarga yang memulai ketahanannya dari keteguhan iman dan pengendalian moral diri.

Menurut penafsiran *Ibn Katsir (w. 1373 M)*, perintah tersebut berarti kewajiban bagi setiap kepala keluarga untuk mendidik, mengajarkan, dan membimbing anggota keluarganya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah. Ia menegaskan bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka dilakukan melalui dua cara: *ta'līm* (pendidikan) dan *ta'dīb* (pembiasaan adab). Artinya, ketahanan spiritual dan moral keluarga tidak akan terwujud tanpa adanya pendidikan agama yang berkesinambungan dalam rumah tangga.[15] Sementara *Al-Qurthubi (w. 1273 M)* menambahkan bahwa ayat ini juga mencakup tanggung jawab sosial, karena keluarga adalah basis utama terbentuknya masyarakat. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi moralnya akan berdampak langsung pada rusaknya tatanan sosial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang

[13] Jumli Sabrial, "Konseling Keluarga Persfektif QS At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI)," *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 31–40, https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027.

[14] Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al- Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 8, Cet. I (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419).

[15] Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al- Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 8, Cet. I (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419).

keselamatan individu, tetapi juga tentang kelangsungan peradaban manusia yang berlandaskan nilai ilahi.[16]

Dalam perspektif tafsir tematik (*maudhu'i*), Q.S. At-Tahrim [66]:6 dapat dipahami sebagai konsep integral tentang *ketahanan iman dan moral* yang harus ditanamkan secara sistematis dalam keluarga. Perintah menjaga diri (*qū anfusakum*) menekankan dimensi individual, yaitu pentingnya pembinaan spiritual dan kesadaran diri terhadap tanggung jawab moral. Sementara perintah menjaga keluarga (*wa ahlīkum*) menekankan dimensi social yakni tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa seluruh anggota keluarga tumbuh dalam lingkungan yang religius, harmonis, dan beradab. Ayat ini dengan demikian menjadi pondasi utama bagi konsep ketahanan keluarga Islam yang tidak hanya berbasis hubungan emosional, tetapi juga dibangun atas dasar tanggung jawab keagamaan dan moral.

Makna *qū anfusakum wa ahlīkum nārā* juga dapat diinterpretasikan dalam konteks kontemporer sebagai ajakan untuk menjaga keluarga dari "api" modernitas, yaitu ancaman moral, spiritual, dan sosial yang muncul akibat disrupsi teknologi dan budaya digital. Dalam era digital, bentuk "api" tersebut dapat berupa krisis identitas, kecanduan media sosial, penyebaran informasi menyesatkan, serta menurunnya kualitas komunikasi keluarga. Dengan demikian, implementasi ayat ini menuntut strategi baru dalam membangun ketahanan keluarga yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan agama yang dulu dilakukan secara tradisional kini harus diperkaya dengan literasi digital Islami agar keluarga mampu mengontrol arus informasi secara kritis tanpa kehilangan nilai keimanan.

Ayat ini juga mengandung pesan kepemimpinan spiritual dalam keluarga. Kepala keluarga dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin moral (*qawwam*) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan spiritual anggota keluarganya.[17] Rasulullah saw bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadis ini memperkuat kandungan ayat At-Tahrim:6 bahwa ketahanan keluarga tidak akan terwujud tanpa kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai

[16] Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, kedua, vol. 18 (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).
[17] Muhammad Fathoni Diya'Ulhaq Rahmat, "Studi Analisis Kontekstual tentang Hadits Kepemimpinan dalam Rumah Tangga untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis," *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 251–62, https://doi.org/10.71242/fazr2v43.

Qur'ani. Pemimpin keluarga harus mampu menjadi teladan dalam keimanan, kejujuran, dan kesederhanaan, serta menjadi pengendali utama dalam menjaga arah nilai di tengah derasnya pengaruh digital yang cenderung permisif dan materialistik.

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan pentingnya sinergi antara peran spiritual dan sosial dalam membangun ketahanan masyarakat. Jika setiap individu berperan aktif menjaga dirinya dan keluarganya, maka secara kolektif akan terbentuk masyarakat yang tangguh, disiplin, dan berkarakter. Konsep ini selaras dengan teori *social capital* dalam sosiologi modern, di mana kekuatan sosial masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas nilai dan solidaritas internal antarunit terkecil yang dalam hal ini adalah keluarga. Al-Qur'an telah menegaskan hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat ini lebih dari 14 abad yang lalu, menunjukkan betapa Islam memiliki pandangan holistik terhadap pembangunan sosial.[18]

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 bukan hanya ayat yang bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat relevan untuk membangun *family resilience* dan *social resilience* di era digital. Ayat ini menegaskan bahwa ketahanan sejati tidak lahir dari kekuatan material semata, tetapi dari keimanan, tanggung jawab, dan komitmen moral terhadap keluarga. Ketika nilai-nilai ini direvitalisasi dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern melalui pendidikan, keteladanan, dan penggunaan teknologi yang beretika maka keluarga Muslim akan mampu menjadi benteng nilai yang kokoh, sekaligus pilar utama pembentukan masyarakat yang kuat dan harmonis. Inilah esensi dari konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an yaitu keteguhan iman yang melahirkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta antara kemajuan teknologi dan keluhuran akhlak.

REVITALISASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 UNTUK KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks keluarga Muslim merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an agar tetap menjadi pedoman kehidupan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi salah satu dasar teologis yang menegaskan

[18] Masripah Masripah dkk., "Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64, https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

pentingnya tanggung jawab moral seorang mukmin terhadap dirinya dan keluarganya. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian nilai, memperkuat keimanan, serta memastikan keluarga tetap berada dalam bimbingan syariat. Dalam konteks kehidupan modern, pesan tersebut dapat dipahami sebagai peringatan agar umat Islam mampu melindungi diri dan keluarganya dari krisis moral yang disebabkan oleh penetrasi teknologi digital dan arus budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[19] Oleh karena itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an berarti menghadirkan kembali nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran spiritual dalam praksis kehidupan keluarga Muslim agar tetap selaras dengan tuntunan agama meskipun menghadapi tantangan zaman yang dinamis.[20]

Secara konseptual, ayat ini mengandung dua lapisan tanggung jawab yang sangat penting untuk membangun ketahanan keluarga di era digital, yaitu tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab individual mencakup upaya seorang Muslim untuk memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan menjaga diri dari pengaruh negatif yang merusak moralitas. Dalam konteks digital, hal ini berarti setiap anggota keluarga harus memiliki kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi, memahami etika bermedia, serta mengembangkan kemampuan memilah informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh arus konten yang bersifat destruktif. Sedangkan tanggung jawab sosial merujuk pada kewajiban keluarga secara kolektif untuk saling menasihati dalam kebaikan, menanamkan nilai-nilai Qur'ani, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya entitas sosial terkecil, melainkan juga institusi pendidikan pertama yang menentukan arah kehidupan moral masyarakat. Karena itu, ketahanan keluarga yang kuat akan melahirkan masyarakat yang kokoh secara spiritual dan sosial.

Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani berdasarkan ayat tersebut menegaskan pentingnya menjadikan keluarga sebagai pusat pembinaan iman dan karakter. Tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Marāghī* dan *Tafsir Ibn Katsir* menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan (*ta'līm*) dan pembiasaan adab (*ta'dīb*). Hal ini berarti pendidikan dalam keluarga tidak sekadar

[19] Rinda Fauzian dan Ratna Istianah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*, Pertama (CV. Intake Pustaka, 2025).
[20] Jamal Mirdad dan Desi Asmaret, "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Implikasinya," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 111–29, https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635.

bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dalam era digital, konsep ini dapat dimodernisasi dengan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat spiritualitas, seperti melalui penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, kajian daring, dan media pembelajaran interaktif berbasis nilai Islam. Namun, pendidikan tidak berhenti pada aspek intelektual; pembiasaan moral dalam dunia digital juga penting. Misalnya, disiplin waktu dalam menggunakan gawai, menanamkan etika berkomunikasi di media sosial, menghargai privasi, serta menjauhi konten yang merusak nilai kesopanan dan akhlak Islam. Dengan demikian, *ta'lim* dan *ta'dib* menjadi dua pilar penting dalam membangun keluarga yang tangguh dan beradab di tengah gempuran digitalisasi.

Makna *quu anfusakum wa ahlikum* dalam ayat ini juga menggambarkan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga bersifat kolektif, bukan hanya beban kepala keluarga secara formal. Setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga stabilitas moral dan spiritual rumah tangga. Dalam konteks ini, tanggung jawab digital menjadi dimensi baru dari amanah Qur'ani. Masing-masing anggota keluarga perlu menanamkan kesadaran akan nilai *muraqabah*, yaitu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan, termasuk dalam aktivitas daring. Kesadaran ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang jauh lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal. Dengan membangun kesadaran ini, keluarga Muslim akan mampu menciptakan budaya digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Q.S. At-Tahrim [66]:6 juga mengandung prinsip *tarbiyah ijtima'iyyah* atau pendidikan sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya berimplikasi pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Keluarga yang hidup berdasarkan nilai-nilai Qur'ani akan menularkan keteladanan moralnya ke lingkungan sekitar. Dalam konteks digital, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas dakwah digital, pembuatan konten edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta keterlibatan aktif dalam komunitas daring yang positif. Keluarga Qur'ani bukan hanya konsumen teknologi, tetapi juga produsen nilai yakni agen transformasi yang membawa pesan Al-Qur'an ke ruang publik digital. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Qur'ani berfungsi tidak hanya untuk memperkuat ketahanan internal keluarga, tetapi juga memperluas pengaruh positif ke dalam masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan spiritual dalam keluarga menjadi faktor penting yang ditekankan dalam ayat ini. Kepala keluarga memiliki peran sebagai *qawwam*, yaitu

pemimpin moral yang bertanggung jawab memastikan setiap anggota keluarga berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Namun, dalam era digital, kepemimpinan ini tidak dapat dimaknai secara otoriter, melainkan sebagai bimbingan yang penuh kasih dan keteladanan. Orang tua tidak hanya perlu mengawasi, tetapi juga mendampingi anak-anaknya dalam memahami dunia digital secara islami yaitu membimbing mereka untuk menggunakan media sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri. Dengan kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual, keluarga akan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keteguhan iman.

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 bukan hanya ajakan moral untuk menjaga keluarga, tetapi juga menjadi paradigma hidup yang menyatukan nilai spiritual, etika sosial, dan adaptasi teknologi. Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya mencakup penguatan keimanan individu, tanggung jawab kolektif keluarga, pendidikan adab digital, dan kepemimpinan spiritual yang visioner. Keluarga yang meneladani prinsip-prinsip ini akan memiliki ketahanan moral dan sosial yang kokoh, mampu menghadapi disrupsi teknologi tanpa kehilangan arah nilai, serta menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan berkepribadian Qur'ani. Pada akhirnya, pesan Al-Qur'an dalam ayat ini mengajarkan bahwa ketahanan sejati bukanlah hasil dari kekuatan material, melainkan dari iman yang hidup dan nilai ilahi yang dijaga dengan kesadaran penuh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia digital yang terus berkembang.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital merupakan proses mengaktualisasikan ajaran wahyu ke dalam dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi fondasi normatif yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual seorang mukmin terhadap dirinya dan keluarganya. Ayat ini bukan hanya seruan etis, tetapi juga prinsip transformasional yang mengandung arah bagi pembentukan keluarga Qur'ani di tengah perubahan zaman. Dalam konteks digital, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai peringatan dan panduan agar keluarga tidak hanya terlindung dari keburukan yang tampak, tetapi juga dari krisis nilai dan degradasi akhlak yang tersembunyi di balik kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara kaku atau tekstual semata, melainkan perlu

didekati secara kontekstual dan dinamis agar ajaran yang bersumber dari wahyu tetap hidup, relevan, dan solutif dalam menjawab problem kemanusiaan modern.[21]

Prinsip pertama yang dapat diimplementasikan dari Q.S. At-Tahrim [66]:6 adalah tanggung jawab kepemimpinan spiritual (*al-qiyādah al-rūḥiyyah*) dalam keluarga. Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang menentukan arah moral masyarakat,[22] dan ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan iman. Kepala keluarga berfungsi sebagai *qawwam*, yaitu pelindung, pengarah, dan penjaga nilai-nilai ilahiah dalam rumah tangga. Dalam konteks era digital, kepemimpinan spiritual ini memiliki makna yang lebih luas. Ia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengawasan moral, tetapi juga dalam bimbingan literasi digital yang bijak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memahami dinamika teknologi, mampu mendampingi anak-anak dalam menjelajahi dunia maya, serta menanamkan prinsip *muraqabah* atau kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas, baik di ruang nyata maupun virtual.[23] Dengan demikian, kepemimpinan keluarga tidak hanya menekankan kontrol, tetapi juga pembinaan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Prinsip kedua yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya pendidikan berkelanjutan berbasis nilai Qur'ani.[24] Ayat ini menegaskan bahwa menjaga diri dan keluarga merupakan proses yang tidak pernah berhenti, melainkan upaya pembinaan iman yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa keluarga harus menjadi *madrasah ula* yaitu sekolah pertama yang membentuk karakter spiritual, intelektual, dan sosial anak-anak. Pendidikan ini tidak hanya berbentuk pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga penanaman adab (*ta'dib*) dan pembiasaan amal saleh. Di era digital, implementasi pendidikan Qur'ani dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi tafsir interaktif,

[21] Andi Aderus dan Muh Amri, "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an / Hadis," *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (2024): 350–57, https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.110.
[22] Zubaidah Lubis dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema* 1, no. 2 (2021): 92–106.
[23] Moh Ali Masud dkk., "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49, https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25.
[24] Sri Hafizatul Wahyuni Zain dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215, https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

platform pendidikan Islam, atau forum kajian daring. Namun, di sisi lain, keluarga juga harus menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Qur'ani modern tidak hanya menekankan hafalan ayat, tetapi juga internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama pengguna ruang digital.

Prinsip ketiga yang dapat diambil dari Q.S. At-Tahrim [66]:6 adalah pentingnya pengawasan kolektif dalam menjaga ketahanan moral keluarga. Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab yang bersifat sosial, bukan hanya individual. Dalam konteks ini, setiap anggota keluarga memiliki peran saling mengingatkan dan memperkuat satu sama lain dalam ketaatan kepada Allah. Pada era digital, pengawasan moral tidak cukup dilakukan melalui larangan-larangan formal atau kontrol teknis seperti pemblokiran situs, tetapi harus berakar pada kesadaran nilai. Implementasinya dapat berupa pembiasaan diskusi terbuka dalam keluarga tentang etika bermedia, bahaya informasi palsu, dan dampak negatif konten digital terhadap akhlak. Dengan membangun komunikasi spiritual yang terbuka, keluarga dapat mengembangkan budaya *tawaṣaw bil-ḥaqqi wa tawaṣaw bis-ṣabr* yakni saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Budaya pengawasan moral kolektif ini menjadikan keluarga bukan hanya objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Qur'ani di tengah disrupsi digital.[25]

Prinsip keempat yang bersumber dari ayat ini adalah pembentukan budaya keluarga yang berlandaskan takwa dan kasih sayang. Q.S. At-Tahrim [66]:6 mengandung semangat perlindungan moral yang bersumber dari cinta dan tanggung jawab, bukan dari ketakutan semata. Implementasinya dalam konteks kekinian dapat diwujudkan dengan membangun relasi keluarga yang hangat, penuh empati, dan komunikatif. Di tengah meningkatnya individualisme akibat kecanduan teknologi, keluarga perlu menghidupkan kembali interaksi langsung yang bermakna, seperti kegiatan spiritual bersama, shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, atau berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Praktik semacam ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Dalam perspektif psikologi Islam, keharmonisan emosional menjadi salah satu indikator ketahanan

[25] Fauzan Azima Syafiuddin, "KIisah Keluarga Imran dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer dalm Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah" (Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2025).

keluarga, karena keluarga yang penuh kasih sayang akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada generasi muda.[26]

Prinsip kelima adalah transformasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam masyarakat digital. Ketahanan keluarga tidak dapat dipisahkan dari ketahanan sosial, sebab keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Q.S. At-Tahrim [66]:6 memberikan landasan bahwa setiap individu dan keluarga memiliki tanggung jawab sosial untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Dalam konteks digital, keluarga dapat berperan sebagai agen penyebar nilai melalui aktivitas dakwah dan literasi moral. Orang tua dan anak-anak dapat berkolaborasi dalam membuat konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja sama di media sosial. Aktivitas ini bukan sekadar bentuk dakwah digital, tetapi juga wujud nyata dari pengamalan ayat tersebut dalam konteks globalisasi informasi. Dengan cara ini, keluarga Muslim dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* yang adaptif, relevan, dan berdampak sosial luas.[27]

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital juga menuntut adanya sinergi antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual.[28] Ketahanan keluarga tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan terhadap krisis, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi secara bermakna dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Q.S. At-Tahrim [66]:6 mengajarkan keseimbangan antara *iman* (keyakinan), *ilmu* (pengetahuan), dan *amal* (perbuatan). Dalam konteks digital, keluarga Qur'ani harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dengan keteguhan spiritualitas. Mereka bukan hanya pengguna pasif teknologi, tetapi juga pelaku aktif yang mengarahkan perkembangan digital menuju kemaslahatan. Implementasi nilai Qur'ani yang demikian akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi, matang secara spiritual, dan bijak secara moral.

---

[26] Muhammad Fuad Mubarok dkk., "Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3373–82, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471.

[27] Risqiatul Hasanah dan Ani Cahyadi Maseri, "Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 63–80, https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234.

[28] Agus Fadilla Sandi, "Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Society 5.0 (Studi Analisis Ayat-Ayat Ketahanan Keluarga)" (Thesis, Universitas PTIQ, 2024).

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi panduan universal bagi umat Islam dalam membangun keluarga yang tangguh di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual, pendidikan moral, dan solidaritas keluarga merupakan kunci ketahanan sosial. Implementasi ajaran ayat ini dalam konteks modern bukan hanya menjaga keluarga dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga menjadikannya agen perubahan yang membawa rahmat bagi masyarakat digital. Keluarga Qur'ani yang menginternalisasi pesan ayat ini akan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana memperluas kebaikan, menegakkan nilai-nilai tauhid, dan membentuk peradaban yang berakar pada iman dan akhlak. Dengan demikian, pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi menjadi solusi transformatif bagi masa kini dan masa depan umat manusia di era digital yang sarat tantangan moral dan spiritual.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Q.S. At-Tahrim [66]:6 dalam Penguatan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat di Era Digital

No.	Nilai Pokok Q.S. At-Tahrim [66]:6	Makna Konseptual dalam Islam	Implementasi dalam Kehidupan Keluarga	Relevansi terhadap Ketahanan di Era Digital
1	**Tanggung Jawab Kepemimpinan Spiritual (Qawwamah)**	Kepala keluarga sebagai pembimbing dan pelindung moral anggota keluarga.	Orang tua membimbing anak dengan teladan akhlak, mendampingi penggunaan teknologi, dan menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah.	Mencegah disorientasi moral akibat pengaruh negatif media digital dan membentuk kesadaran etika berteknologi.
2	**Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Nilai Qur'ani**	Pendidikan sebagai proses pembentukan iman dan akhlak sepanjang hayat.	Pembiasaan ibadah, kajian keluarga, dan integrasi media digital Islami untuk pembelajaran nilai-nilai Al-Qur'an.	Menumbuhkan literasi digital yang beretika serta membangun generasi berkarakter Qur'ani dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

3	**Pengawasan Kolektif dan Saling Menasihati (Tawashaw)**	Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral menjaga yang lain dalam ketaatan.	Membentuk budaya saling mengingatkan, berdialog terbuka tentang etika digital, dan membangun kepercayaan dalam pengawasan media.	Memperkuat kontrol sosial internal keluarga dan mencegah penyimpangan nilai akibat paparan konten negatif.
4	**Kasih Sayang dan Solidaritas (Rahmah & Ta'awun)**	Hubungan keluarga didasari kasih sayang, empati, dan saling tolong-menolong.	Meningkatkan interaksi emosional melalui kegiatan bersama seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan berbagi pengalaman spiritual.	Mengurangi efek individualisme digital dan meningkatkan kohesi sosial keluarga.
5	**Transformasi Nilai Qur'ani ke Masyarakat Digital**	Keluarga Qur'ani menjadi agen penyebar kebaikan (*da'i digital*).	Menghasilkan konten positif bernilai Islami, berdakwah di media sosial, dan menebar inspirasi moral.	Membentuk masyarakat digital yang beretika, produktif, dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

Tabel ini menunjukkan bahwa pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 bersifat multidimensional yakni mencakup aspek teologis, etis, dan sosial. Implementasi nilai-nilai ayat ini dalam keluarga tidak hanya memperkuat ketahanan moral dan spiritual, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan masyarakat yang resilien di tengah disrupsi digital.

INTEGRASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 DENGAN Q.S LUQMAN [31]:13

Setelah pembahasan mendalam tentang Q.S. At-Tahrim [66]:6 dan relevansinya dalam membangun ketahanan keluarga di era digital, penting untuk melengkapi wawasan mengenai Q.S. Luqman [31]:13, yang juga sangat sentral dalam memperkuat landasan moral dan spiritual keluarga Islam.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menampilkan nasihat agung Luqman kepada anaknya yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an sebagai teladan pendidikan berbasis tauhid dan akhlak. Luqman yang dianugerahi hikmah ilmu, pemahaman, dan kebijaksanaan, memulai wasiatnya dengan menanamkan dasar terpenting, yaitu perintah mentauhidkan Allah dan larangan syirik, karena syirik merupakan kezaliman yang besar, pelanggaran tertinggi terhadap hak Allah. Sebagaimana pula penjelasan Rasulullah Saw ketika menafsirkan ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمانَهُمْ بِظُلْمٍ bahwa *zulm* berarti syirik. Setelah tauhid, Allah menyandingkan perintah ibadah hanya kepada-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, menunjukkan bahwa ibadah adalah hak Allah yang paling agung, sedangkan berbakti kepada orang tua adalah hak manusia yang paling besar, membentuk metode pendidikan bertahap, menanamkan akidah diikuti akhlak dan muamalah. [29]

Senada dengan itu, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman berhubungan erat dengan kesyukurannya kepada Allah, karena syukur adalah inti hikmah dan manfaatnya kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah Yang Maha Kaya. Ia juga menjelaskan bahwa larangan syirik menjadi pokok utama nasihat Luqman karena syirik merupakan pelanggaran paling berat terhadap hak Allah dan dikaitkan dengan hadis dalam Shahih Muslim yang menafsirkan *zulm* sebagai syirik. Riwayat juga menyebutkan bahwa anak dan istri Luqman awalnya kafir namun terus dinasihati hingga beriman, menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Meskipun terdapat perbedaan pendapat apakah pernyataan *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"* merupakan ucapan Luqman atau penegasan langsung Allah, keduanya tetap

[29] "Imaduddin Abu Al-Fida" Isma'il bin 'Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Pertama (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1998).

menunjukkan makna yang sama, bahwa syirik adalah kezaliman paling besar karena merusak kemurnian akidah dan mengalihkan ibadah dari Allah kepada selain-Nya.[30]

Q.S Luqman [31]:13 tidak hanya mengajarkan tauhid, tetapi juga menekankan dasar pendidikan moral, komunikasi bijak dalam keluarga, dan penguatan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga dan masyarakat, terutama di era digital. Penggunaan sapaan lembut *"yā bunayya"* menunjukkan metode pendidikan yang berbasis kasih sayang, dialog, dan keteladanan, yang membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dengan menanamkan akidah yang kokoh sejak dini, anak-anak dibekali kemampuan untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Dalam konteks masyarakat digital, ayat ini mengajarkan pentingnya membentuk generasi yang memiliki *hikmah* (kebijaksanaan), syukur, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual agar mampu menyaring informasi, tidak mudah terpengaruh hoaks, budaya instan, atau degradasi moral. Keluarga yang kuat secara akidah dan akhlak akan melahirkan masyarakat yang resilien, moderat, dan berkarakter.[31] Dengan demikian, pendidikan ala Luqman menjadi pola pendidikan integral yang menyeimbangkan iman, akhlak, dan etika digital, sehingga tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga fondasi sosial dan moral dalam membangun ketahanan nilai di tengah disrupsi teknologi.

Nilai-nilai tauhid dan larangan syirik dalam **QS Luqman [31]:13**, seperti diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, dapat diinternalisasikan dalam pendidikan keluarga sebagai filter utama terhadap arus digital yang penuh godaan ideologi sekuler, konsumtivisme, dan budaya instan. Pendidikan tauhid yang dimulai dari rumah melalui dialog bijaksana (hikmah) dan teladan orang tua menjadi landasan agar anak-anak tidak mudah tergoda konten digital yang mengalihkan penghambaan dari Allah kepada hal duniawi. Pendekatan ini sejalan dengan kajian tentang pendidikan karakter Luqman al-Hakim yang menekankan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai kerangka pendidikan karakter Islam.[32]

---

[30] Abu Abdullah and Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cetakan Ke (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964).

[31] Biro Humas dan Umum, "Menjawab Tantangan Keluarga Di Era Digital Dengan Kesiapan Mental Dan Ekonomi," BerAKHLAK, 2025, https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menjawab-tantangan-keluarga-di-era-digital-dengan-kesiapan-mental-dan-ekonomi.

[32] Zamroni Wafa, "Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik," *Jurnal Ad-Da'wah* 21, no. 1 (2023): 59–62.

Metode pendidikan yang digunakan ialah nasihat dengan lembut, dialog (hiwār), serta keteladanan (qudwah) yang menguatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus menanamkan prinsip berbakti (birr al-wālidayn) dan kesyukuran. Dalam konteks era media sosial, pendekatan tersebut sangat relevan, orang tua perlu membuka ruang diskusi kritis tentang konten digital, serta memberi contoh bagaimana nilai-nilai tauhid dan kesederhanaan dipraktikkan dalam penggunaan gadget dan media sosial. Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.[33]

Dengan menanamkan dasar akidah sejak dini, memperkuat komunikasi keluarga melalui hikmah dan nasihat, serta menginternalisasi akhlak yang kokoh dalam interaksi sehari-hari maupun digital, keluarga dapat menjadi unit ketahanan spiritual dan moral yang kuat. Anak-anak yang dibimbing dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan komunikasi bijak akan memiliki keterampilan spiritual dan moral yang mumpuni, sehingga mampu menyaring pengaruh negatif dari arus informasi digital, budaya instan, atau hoaks. Dari keluarga yang kokoh ini, lahirlah masyarakat yang resilien, moderat, dan berkarakter, generasi yang tidak hanya terampil menggunakan teknologi digital tetapi juga bijak, beretika, dan berpegang pada nilai tauhid sebagai fondasi hidup mereka.

Pendekatan ini tidak hanya membekali individu dengan pemahaman tauhid dan akhlak yang kuat, tetapi juga membentuk keluarga sebagai unit resilien yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan digital kontemporer. Dengan landasan pendidikan seperti ini, anak-anak tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dan terampil dalam penggunaan teknologi, tetapi juga bijak dalam menyikapi informasi, kritis terhadap pengaruh negatif, dan berkarakter moderat serta bertanggung jawab, sehingga keluarga berfungsi sebagai benteng moral sekaligus motor pembangunan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi digital.[34]

PENUTUP

[33] Zamroni Wafa, "Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik," 65.
[34] Nur Kholidah Nasution, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 68.

Q.S. At-Tahrim [66]:6 menegaskan pentingnya tanggung jawab spiritual dalam menjaga diri dan keluarga, yang relevan sebagai fondasi ketahanan keluarga di era digital. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti kepemimpinan moral, pendidikan berkelanjutan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial perlu direvitalisasi agar keluarga mampu menghadapi disrupsi teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman. Keluarga Qur'ani menjadi benteng utama dalam menanamkan iman, akhlak, dan etika digital yang seimbang, sekaligus motor pembentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Dengan demikian, pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi pedoman universal bagi penguatan ketahanan keluarga dan masyarakat di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital yang cepat.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Suhaila. "Keselarasan Teori Ketamadunan Ibn Khaldun dengan Konsep Keluarga Malaysia: The Conformity of Ibn Khaldun's Theory of Civilization with The Malaysian Family Concept." *Jurnal Pengajian Islam*, 2022, 154–67. https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/194.

Aderus, Andi, dan Muh Amri. "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an / Hadis." *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (2024): 350–57. https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.110.

Afriyanto, Dwi, dan Anatansyah Ayomi Anandari. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 4, no. 6 (2024). https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995.

Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024): 73–80. https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498.

Dimashqī, Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 8. Cet. I. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419.

Dimashqī, Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 8. Cet. I. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419.

Fauzian, Rinda, dan Ratna Istianah. *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. Pertama. CV. Intake Pustaka, 2025.

Fitri, Rossa Lailatul, dan Auliya Ridwan. "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–72. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172.

Habibah, Nur Faiz. "Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 1–19.

Hasanah, Risqiatul, dan Ani Cahyadi Maseri. "Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 63–80. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234.

Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, dan Wulan Wulan. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *Pema* 1, no. 2 (2021): 92–106.

Masripah, Masripah, Akbar Al Firdaus, dan Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64. https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

Masud, Moh Ali, Mulajimatul Fitria, dan Slamet Slamet. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49. https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25.

Mirdad, Jamal, dan Desi Asmaret. "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Implikasinya." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 111–29. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635.

Mubarok, Muhammad Fuad, Maimun Maimun, dan Abdul Qodir Zaelani. "Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3373–82. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471.

Nuraeni, Elly. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Kedua. Vol. 18. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Rahmat, Muhammad Fathoni Diya'Ulhaq. "Studi Analisis Kontekstual tentang Hadits Kepemimpinan dalam Rumah Tangga untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis." *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 251–62. https://doi.org/10.71242/fazr2v43.

Rahmayanti, Nur Siti, Nisrina Qurrotu'ain, Novia Ramadhani, dan Abdul Azis. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.

Riadi, Slamet. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Muslim." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 134–41. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279.

Rohmah, Mamlu'atur. "Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga dalam Islam." *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dah Hadis* 1, no. 2 (2025): 210–21.

Sabrial, Jumli. "Konseling Keluarga Persfektif QS At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI)." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 31–40. https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027.

Salman, Aulia, Andi M Yusuf, Andi Aliyah Ahmad, dan Nurul Shahira. "Keluarga dalam Ancaman Judi Online: Tinjauan Hukum Islam dan Peran Pemerintah." *Prosiding Hukum Keluarga Islam*, 2025, 306–21.

Sandi, Agus Fadilla. "Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Society 5.0 (Studi Analisis Ayat-Ayat Ketahanan Keluarga)." Thesis, Universitas PTIQ, 2024.

Syafiuddin, Fauzan Azima. "KIisah Keluarga Imran dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer dalm Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah." Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2025.

Syaidah, Khasnah, Siti Rohmah, dan Siti Sarah Zakiyah. "Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modern." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 87–101. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305.

Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

Zufriyatun, Zufriyatun. "Diskursus Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 1–13. https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943.

REVITALISASI AJARAN AL-QUR'AN UNTUK MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL (Studi atas Q.S. At-Tahrim [66]:6)

Lintang Dewi Fi'liya Putri
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
lintangd1705@gmail.com

Aanisah Mucholifah
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
dewilintang1705@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan sosial, nilai-nilai keluarga, dan dinamika keagamaan masyarakat Muslim. Kemajuan ini menghadirkan peluang besar dalam penyebaran ilmu dan dakwah, namun juga membawa tantangan berupa disorientasi moral, melemahnya komunikasi keluarga, serta meningkatnya individualisme digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga dan masyarakat di era digital dengan menitikberatkan pada studi Q.S. At-Tahrim [66]:6 sebagai dasar normatif. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menelusuri nilai-nilai utama dalam ayat tersebut yang berhubungan dengan tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial dalam lingkungan keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka ketahanan berbasis nilai *takwa, amanah*, dan *ukhuwah* yang dapat diimplementasikan secara kontekstual melalui pendidikan keluarga, literasi digital Islami, dan penguatan etika sosial di ruang maya. Revitalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi langkah strategis untuk memperkuat integritas keluarga sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya tahan terhadap disrupsi nilai di era digital. Penelitian ini

berkontribusi dalam pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya pada bidang ketahanan keluarga dan etika sosial berbasis Al-Qur'an.

Kata kunci: ***Era Digital, Ketahanan Keluarga, Masyarakat, Q.S. At-Tahrim [66]:6.***

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap struktur sosial dan pola kehidupan manusia.[35] Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, budaya, serta tatanan keluarga dan masyarakat. Fenomena seperti meningkatnya ketergantungan pada media sosial, penyebaran informasi yang tidak terkendali, serta menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi realitas yang mengkhawatirkan. Arus teknologi yang begitu cepat tanpa filter nilai spiritual telah menciptakan disorientasi moral yang berpotensi melemahkan ketahanan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan fondasi nilai yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian moral-spiritual umat.

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi juga basis pendidikan moral dan spiritual yang menentukan arah ketahanan masyarakat.[36] Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Salah satu ayat yang menegaskan tanggung jawab tersebut adalah Q.S. At-Tahrim [66]:6 yang memerintahkan setiap individu untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari kebinasaan moral dan spiritual. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab individu, tetapi juga menekankan dimensi sosial dari ketahanan keluarga sebagai cerminan kekuatan masyarakat. Dalam konteks modern, pesan moral ayat ini perlu ditafsirkan kembali agar dapat menjawab tantangan era digital yang sarat dengan perubahan nilai dan perilaku.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran nilai-nilai Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga. Misalnya, **Elly Nuraini (2019)** menyoroti pentingnya

[35] Adelia Putri Agustina, "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024): 73–80, https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498.
[36] Nur Faiz Habibah, "Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 1–19.

konsep *sakinah, mawaddah, warahmah* sebagai dasar keharmonisan rumah tangga.[37] **Slamet Riadi (2024)** menekankan peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan ketahanan moral remaja di tengah pengaruh media digital.[38] Sementara itu, **Rossa Lailatul Fitri dan Auliya Ridwan (2024)** meneliti pentingnya literasi digital berbasis etika Islam sebagai upaya pencegahan terhadap dampak negatif internet terhadap keluarga.[39] Walaupun berkontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek pendidikan dan sosial, namun belum secara mendalam mengkaji fondasi teologis dan konseptual dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ketahanan keluarga dan masyarakat dalam konteks digital.

Celah penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Hingga kini, masih sedikit kajian yang mencoba menggali nilai-nilai Qur'ani secara langsung dari ayat-ayat yang berhubungan dengan tanggung jawab moral keluarga, lalu mengkontekstualisasikannya dengan tantangan sosial digital. Padahal, Al-Qur'an memiliki dimensi universal dan fleksibel yang memungkinkan reinterpretasi terhadap isu-isu kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi ajaran Al-Qur'an yang mampu menjembatani antara pesan normatif wahyu dan kebutuhan praktis masyarakat modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui penggunaan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap Q.S. At-Tahrim [66]:6 dalam membangun kerangka konseptual ketahanan keluarga dan masyarakat di era digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna ayat, baik dari sisi teologis maupun kontekstual, dengan menghubungkan nilai-nilai *taqwa*, *amanah*, dan *ukhuwah* dengan realitas sosial digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan model ketahanan keluarga Qur'ani yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan karakter keluarga Muslim yang adaptif terhadap perubahan zaman.

---

[37] Elly Nuraeni, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

[38] Slamet Riadi, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Muslim," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 134–41, https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279.

[39] Rossa Lailatul Fitri dan Auliya Ridwan, "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–72, https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172.

Dalam perspektif sosial, keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani akan menjadi agen penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Ketahanan keluarga yang dibangun di atas nilai iman dan akhlak akan melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan kemampuan literasi digital yang seimbang. Sebaliknya, lemahnya pondasi nilai Qur'ani dalam keluarga dapat menyebabkan krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya solidaritas sosial. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi yang tidak terbendung, keluarga Muslim menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan penjagaan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an menjadi langkah strategis yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosiologis, untuk meneguhkan kembali fungsi keluarga sebagai benteng moral dan penjaga stabilitas sosial. Implementasi nilai Qur'ani dalam keluarga modern juga menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap disrupsi digital yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya di bidang *Islamic family studies* dan *Islamic social resilience*. Revitalisasi ajaran Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan terhadap nilai-nilai klasik, tetapi merupakan proses aktualisasi spiritual, moral, dan intelektual yang berorientasi pada pembentukan masyarakat madani yang berakar pada wahyu. Dalam konteks modern, penguatan keluarga melalui ajaran Al-Qur'an menjadi fondasi utama untuk melahirkan masyarakat yang berintegritas dan beradab di tengah derasnya arus globalisasi digital. Melalui pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai Qur'ani, diharapkan keluarga Muslim mampu menjadi pusat peradaban yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keutuhan nilai-nilai ilahiah, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, adaptif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid dan kemanusiaan universal.

KONSEP KETAHANAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam merupakan konsep komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, psikologis, dan bahkan ekonomi.[40] Secara terminologis, ketahanan (*resilience*) dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempertahankan eksistensinya, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta bangkit dari berbagai tekanan atau krisis yang dihadapi. Dalam konteks keluarga, ketahanan berarti kemampuan anggota keluarga untuk menjaga keharmonisan, mempertahankan nilai-nilai dasar, dan menjalankan peran sosial secara efektif meskipun menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Namun, dalam pandangan Islam, ketahanan tidak hanya diukur dari stabilitas sosial-ekonomi atau psikologis, melainkan berakar pada keteguhan iman dan kepatuhan terhadap nilai-nilai ilahiah. Keluarga yang tangguh bukanlah yang sekadar mampu bertahan dari guncangan duniawi, melainkan yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral dalam setiap keputusan dan tindakan.

Dalam Al-Qur'an, keluarga diposisikan sebagai institusi suci (*al-usrah al-muqaddasah*) yang memiliki fungsi fundamental dalam pembinaan akidah dan moral umat manusia.[41] Allah SWT memberikan perhatian khusus terhadap peran keluarga dalam menjaga keberlangsungan iman dan akhlak, sebagaimana tergambar dalam Q.S. At-Tahrim [66]:6 yang menegaskan pentingnya tanggung jawab spiritual kepala keluarga terhadap anggota keluarganya. Ayat ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukanlah kondisi yang otomatis tercipta, tetapi merupakan hasil dari kesadaran moral dan usaha pendidikan yang terus-menerus untuk menegakkan nilai-nilai *taqwa*. Dalam perspektif tafsir, ayat tersebut menjadi landasan bagi pembentukan keluarga yang berfungsi sebagai benteng moral terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam Islam merupakan proses aktif pembinaan spiritual yang harus melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan sekadar hubungan biologis atau emosional semata.

Para pemikir Muslim klasik dan kontemporer memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai peran keluarga sebagai pondasi peradaban. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa keluarga merupakan unit dasar yang menopang

[40] Mamlu'atur Rohmah, "Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga dalam Islam," *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dah Hadis* 1, no. 2 (2025): 210–21.

[41] Zufriyatun Zufriyatun, "Diskursus Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 1–13, https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943.

kekuatan sosial suatu bangsa melalui semangat *'asabiyyah* (solidaritas sosial).[42] Bila keluarga lemah, maka masyarakat akan kehilangan daya kohesi dan mudah terpecah. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Al-Qaradawi dan Taha Jabir al-'Alwani menekankan pentingnya pembinaan keluarga melalui nilai *iman*, *ta'lim* (pendidikan), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebagai kunci ketahanan sosial. Dengan kata lain, konsep ketahanan keluarga dalam Islam tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif, di mana kesejahteraan spiritual setiap individu berkorelasi langsung dengan kekuatan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, keluarga dalam Islam dipandang sebagai "mikrokosmos masyarakat" yaitu miniatur yang mencerminkan kondisi moral dan spiritual sebuah peradaban.

Dalam konteks fungsional, Islam menetapkan beberapa peran utama keluarga yang berkontribusi pada ketahanan sosial. Pertama, fungsi religius, yakni sebagai pusat internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Kedua, fungsi afektif, yang berkaitan dengan pemberian kasih sayang, dukungan emosional, dan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga. Ketiga, fungsi edukatif, yaitu peran keluarga dalam menanamkan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Keempat, fungsi sosial, yaitu tanggung jawab keluarga untuk menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar dan berkontribusi pada kemaslahatan sosial. Ketika fungsi-fungsi ini dijalankan berdasarkan ajaran Al-Qur'an, maka akan terbentuk sistem keluarga yang kuat, seimbang, dan berdaya tahan tinggi terhadap tekanan sosial maupun perubahan zaman. Sebaliknya, ketika nilai-nilai ini diabaikan, maka keluarga mudah terpapar krisis moral, kekerasan domestik, dan disfungsi komunikasi yang akhirnya berdampak pada melemahnya struktur masyarakat.[43]

Ketahanan masyarakat dalam Islam merupakan kelanjutan logis dari ketahanan keluarga. Masyarakat (*ummah*) yang kuat lahir dari keluarga-keluarga yang memiliki nilai spiritual dan moral yang kokoh. Islam memandang masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan jaringan kehidupan yang diikat oleh nilai-nilai *iman*, *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Dalam kerangka ini, konsep ketahanan masyarakat mencakup kemampuan komunitas Muslim untuk menjaga integritas sosial,

[42] Suhaila Abdullah, "Keselarasan Teori Ketamadunan Ibn Khaldun dengan Konsep Keluarga Malaysia: The Conformity of Ibn Khaldun's Theory of Civilization with The Malaysian Family Concept," *Jurnal Pengajian Islam*, 2022, 154–67, https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/194.
[43] Aulia Salman dkk., "Keluarga dalam Ancaman Judi Online: Tinjauan Hukum Islam dan Peran Pemerintah," *Prosiding Hukum Keluarga Islam*, 2025, 306–21.

solidaritas, dan keadilan di tengah perubahan lingkungan sosial. Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi mekanisme sosial yang memastikan setiap individu berperan aktif dalam memelihara ketertiban moral. Oleh karena itu, masyarakat Islam yang resilient adalah masyarakat yang mampu beradaptasi terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Ketahanan sosial yang demikian ini hanya dapat diwujudkan apabila ketahanan keluarga menjadi pijakan utamanya.[44]

Dalam era digital, tantangan terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat menjadi semakin kompleks.[45] Keterbukaan informasi yang nyaris tanpa batas membawa dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan komunikasi, pendidikan, dan ekonomi. Namun di sisi lain, ia membuka peluang besar bagi penetrasi nilai-nilai asing yang dapat mengikis norma dan identitas keluarga Muslim. Ketahanan spiritual yang lemah menyebabkan keluarga mudah terombang-ambing oleh arus hedonisme, individualisme, dan relativisme moral yang berkembang di ruang digital. Dalam konteks inilah nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat relevan untuk dihidupkan kembali. Prinsip *wasathiyyah* (moderat), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ittaqullah* (ketakwaan kepada Allah) menjadi pedoman dalam membangun ketahanan keluarga yang tidak anti terhadap kemajuan teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya secara etis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, konsep ketahanan keluarga dan masyarakat dalam Islam bukan hanya bersifat moralistik, melainkan juga strategis dalam konteks pembangunan peradaban. Keluarga yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an akan berfungsi sebagai benteng pertama dalam menjaga kemurnian nilai dan stabilitas sosial. Dari keluarga yang kuat akan lahir generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia; generasi inilah yang menjadi agen pembaharu dan penjaga moral masyarakat. Ketahanan masyarakat pada akhirnya merupakan refleksi dari keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara konsisten. Oleh sebab itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks keluarga modern bukan hanya kebutuhan spiritual, tetapi juga prasyarat bagi

[44] Nur Siti Rahmayanti dkk., "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.
[45] Khasnah Syaidah dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modern," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 87–101, https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305.

terbentuknya masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berdaya tahan menghadapi disrupsi global di era digital.[46]

ANALISIS Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 SEBAGAI DASAR KETAHANAN KELUARGA

Q.S. At-Tahrim [66]:6 merupakan salah satu ayat kunci dalam Al-Qur'an yang membicarakan tanggung jawab moral dan spiritual keluarga dalam Islam. Ayat ini berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

> *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat ini memiliki kedalaman makna yang luar biasa, karena menegaskan bahwa ketahanan keluarga berakar pada tanggung jawab keimanan dan pendidikan moral.[47] Seruan "*qū anfusakum wa ahlīkum nārā*" tidak sekadar perintah untuk melindungi diri dari siksa akhirat, tetapi juga ajakan untuk menjaga keluarga dari segala bentuk penyimpangan nilai, perilaku destruktif, dan degradasi moral yang dapat menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat.[48] Dalam konteks ketahanan keluarga, ayat ini memuat prinsip dasar bahwa keluarga yang kuat adalah keluarga yang memulai ketahanannya dari keteguhan iman dan pengendalian moral diri.

Menurut penafsiran *Ibn Katsir (w. 1373 M)*, perintah tersebut berarti kewajiban bagi setiap kepala keluarga untuk mendidik, mengajarkan, dan membimbing anggota keluarganya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah. Ia menegaskan bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka dilakukan melalui dua cara: *ta'līm* (pendidikan)

---

[46] Dwi Afriyanto dan Anatansyah Ayomi Anandari, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 4, no. 6 (2024), https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995.

[47] Jumli Sabrial, "Konseling Keluarga Persfektif QS At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI)," *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 31–40, https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027.

[48] Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al- Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 8, Cet. I (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419).

dan *ta'dīb* (pembiasaan adab). Artinya, ketahanan spiritual dan moral keluarga tidak akan terwujud tanpa adanya pendidikan agama yang berkesinambungan dalam rumah tangga.[49] Sementara *Al-Qurthubi (w. 1273 M)* menambahkan bahwa ayat ini juga mencakup tanggung jawab sosial, karena keluarga adalah basis utama terbentuknya masyarakat. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi moralnya akan berdampak langsung pada rusaknya tatanan sosial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu, tetapi juga tentang kelangsungan peradaban manusia yang berlandaskan nilai ilahi.[50]

Dalam perspektif tafsir tematik (*maudhu'i*), Q.S. At-Tahrim [66]:6 dapat dipahami sebagai konsep integral tentang *ketahanan iman dan moral* yang harus ditanamkan secara sistematis dalam keluarga. Perintah menjaga diri (*qū anfusakum*) menekankan dimensi individual, yaitu pentingnya pembinaan spiritual dan kesadaran diri terhadap tanggung jawab moral. Sementara perintah menjaga keluarga (*wa ahlīkum*) menekankan dimensi social yakni tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa seluruh anggota keluarga tumbuh dalam lingkungan yang religius, harmonis, dan beradab. Ayat ini dengan demikian menjadi pondasi utama bagi konsep ketahanan keluarga Islam yang tidak hanya berbasis hubungan emosional, tetapi juga dibangun atas dasar tanggung jawab keagamaan dan moral.

Makna *qū anfusakum wa ahlīkum nārā* juga dapat diinterpretasikan dalam konteks kontemporer sebagai ajakan untuk menjaga keluarga dari "api" modernitas, yaitu ancaman moral, spiritual, dan sosial yang muncul akibat disrupsi teknologi dan budaya digital. Dalam era digital, bentuk "api" tersebut dapat berupa krisis identitas, kecanduan media sosial, penyebaran informasi menyesatkan, serta menurunnya kualitas komunikasi keluarga. Dengan demikian, implementasi ayat ini menuntut strategi baru dalam membangun ketahanan keluarga yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan agama yang dulu dilakukan secara tradisional kini harus diperkaya dengan literasi digital Islami agar keluarga mampu mengontrol arus informasi secara kritis tanpa kehilangan nilai keimanan.

Ayat ini juga mengandung pesan kepemimpinan spiritual dalam keluarga. Kepala keluarga dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai

[49] Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al- Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 8, Cet. I (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419).
[50] Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, kedua, vol. 18 (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

pemimpin moral (*qawwam*) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan spiritual anggota keluarganya.[51] Rasulullah saw bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadis ini memperkuat kandungan ayat At-Tahrim:6 bahwa ketahanan keluarga tidak akan terwujud tanpa kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pemimpin keluarga harus mampu menjadi teladan dalam keimanan, kejujuran, dan kesederhanaan, serta menjadi pengendali utama dalam menjaga arah nilai di tengah derasnya pengaruh digital yang cenderung permisif dan materialistik.

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan pentingnya sinergi antara peran spiritual dan sosial dalam membangun ketahanan masyarakat. Jika setiap individu berperan aktif menjaga dirinya dan keluarganya, maka secara kolektif akan terbentuk masyarakat yang tangguh, disiplin, dan berkarakter. Konsep ini selaras dengan teori *social capital* dalam sosiologi modern, di mana kekuatan sosial masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas nilai dan solidaritas internal antarunit terkecil yang dalam hal ini adalah keluarga. Al-Qur'an telah menegaskan hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat ini lebih dari 14 abad yang lalu, menunjukkan betapa Islam memiliki pandangan holistik terhadap pembangunan sosial.[52]

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 bukan hanya ayat yang bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat relevan untuk membangun *family resilience* dan *social resilience* di era digital. Ayat ini menegaskan bahwa ketahanan sejati tidak lahir dari kekuatan material semata, tetapi dari keimanan, tanggung jawab, dan komitmen moral terhadap keluarga. Ketika nilai-nilai ini direvitalisasi dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern melalui pendidikan, keteladanan, dan penggunaan teknologi yang beretika maka keluarga Muslim akan mampu menjadi benteng nilai yang kokoh, sekaligus pilar utama pembentukan masyarakat yang kuat dan harmonis. Inilah esensi dari konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an yaitu keteguhan iman yang melahirkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta antara kemajuan teknologi dan keluhuran akhlak.

---

[51] Muhammad Fathoni Diya'Ulhaq Rahmat, "Studi Analisis Kontekstual tentang Hadits Kepemimpinan dalam Rumah Tangga untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis," *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 251–62, https://doi.org/10.71242/fazr2v43.

[52] Masripah Masripah dkk., "Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64, https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

REVITALISASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 UNTUK KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks keluarga Muslim merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an agar tetap menjadi pedoman kehidupan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi salah satu dasar teologis yang menegaskan pentingnya tanggung jawab moral seorang mukmin terhadap dirinya dan keluarganya. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian nilai, memperkuat keimanan, serta memastikan keluarga tetap berada dalam bimbingan syariat. Dalam konteks kehidupan modern, pesan tersebut dapat dipahami sebagai peringatan agar umat Islam mampu melindungi diri dan keluarganya dari krisis moral yang disebabkan oleh penetrasi teknologi digital dan arus budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[53] Oleh karena itu, revitalisasi ajaran Al-Qur'an berarti menghadirkan kembali nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran spiritual dalam praksis kehidupan keluarga Muslim agar tetap selaras dengan tuntunan agama meskipun menghadapi tantangan zaman yang dinamis.[54]

Secara konseptual, ayat ini mengandung dua lapisan tanggung jawab yang sangat penting untuk membangun ketahanan keluarga di era digital, yaitu tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab individual mencakup upaya seorang Muslim untuk memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan menjaga diri dari pengaruh negatif yang merusak moralitas. Dalam konteks digital, hal ini berarti setiap anggota keluarga harus memiliki kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi, memahami etika bermedia, serta mengembangkan kemampuan memilah informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh arus konten yang bersifat destruktif. Sedangkan tanggung jawab sosial merujuk pada kewajiban keluarga secara kolektif untuk saling menasihati dalam kebaikan, menanamkan nilai-nilai Qur'ani, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya entitas sosial terkecil, melainkan juga institusi pendidikan pertama yang

[53] Rinda Fauzian dan Ratna Istianah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*, Pertama (CV. Intake Pustaka, 2025).
[54] Jamal Mirdad dan Desi Asmaret, "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Implikasinya," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 111–29, https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635.

menentukan arah kehidupan moral masyarakat. Karena itu, ketahanan keluarga yang kuat akan melahirkan masyarakat yang kokoh secara spiritual dan sosial.

Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani berdasarkan ayat tersebut menegaskan pentingnya menjadikan keluarga sebagai pusat pembinaan iman dan karakter. Tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Marāghī* dan *Tafsir Ibn Katsir* menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan (*ta'līm*) dan pembiasaan adab (*ta'dīb*). Hal ini berarti pendidikan dalam keluarga tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Dalam era digital, konsep ini dapat dimodernisasi dengan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat spiritualitas, seperti melalui penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, kajian daring, dan media pembelajaran interaktif berbasis nilai Islam. Namun, pendidikan tidak berhenti pada aspek intelektual; pembiasaan moral dalam dunia digital juga penting. Misalnya, disiplin waktu dalam menggunakan gawai, menanamkan etika berkomunikasi di media sosial, menghargai privasi, serta menjauhi konten yang merusak nilai kesopanan dan akhlak Islam. Dengan demikian, *ta'lim* dan *ta'dib* menjadi dua pilar penting dalam membangun keluarga yang tangguh dan beradab di tengah gempuran digitalisasi.

Makna *quu anfusakum wa ahlikum* dalam ayat ini juga menggambarkan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga bersifat kolektif, bukan hanya beban kepala keluarga secara formal. Setiap anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga stabilitas moral dan spiritual rumah tangga. Dalam konteks ini, tanggung jawab digital menjadi dimensi baru dari amanah Qur'ani. Masing-masing anggota keluarga perlu menanamkan kesadaran akan nilai *muraqabah*, yaitu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan, termasuk dalam aktivitas daring. Kesadaran ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang jauh lebih kuat dibandingkan pengawasan eksternal. Dengan membangun kesadaran ini, keluarga Muslim akan mampu menciptakan budaya digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Q.S. At-Tahrim [66]:6 juga mengandung prinsip *tarbiyah ijtima'iyyah* atau pendidikan sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya berimplikasi pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Keluarga yang hidup berdasarkan nilai-nilai Qur'ani akan menularkan keteladanan moralnya ke lingkungan sekitar. Dalam konteks digital, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas dakwah digital, pembuatan konten edukatif yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta keterlibatan aktif

dalam komunitas daring yang positif. Keluarga Qur'ani bukan hanya konsumen teknologi, tetapi juga produsen nilai yakni agen transformasi yang membawa pesan Al-Qur'an ke ruang publik digital. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Qur'ani berfungsi tidak hanya untuk memperkuat ketahanan internal keluarga, tetapi juga memperluas pengaruh positif ke dalam masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan spiritual dalam keluarga menjadi faktor penting yang ditekankan dalam ayat ini. Kepala keluarga memiliki peran sebagai *qawwam*, yaitu pemimpin moral yang bertanggung jawab memastikan setiap anggota keluarga berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Namun, dalam era digital, kepemimpinan ini tidak dapat dimaknai secara otoriter, melainkan sebagai bimbingan yang penuh kasih dan keteladanan. Orang tua tidak hanya perlu mengawasi, tetapi juga mendampingi anak-anaknya dalam memahami dunia digital secara islami yaitu membimbing mereka untuk menggunakan media sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri. Dengan kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual, keluarga akan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keteguhan iman.

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 bukan hanya ajakan moral untuk menjaga keluarga, tetapi juga menjadi paradigma hidup yang menyatukan nilai spiritual, etika sosial, dan adaptasi teknologi. Revitalisasi nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalamnya mencakup penguatan keimanan individu, tanggung jawab kolektif keluarga, pendidikan adab digital, dan kepemimpinan spiritual yang visioner. Keluarga yang meneladani prinsip-prinsip ini akan memiliki ketahanan moral dan sosial yang kokoh, mampu menghadapi disrupsi teknologi tanpa kehilangan arah nilai, serta menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan berkepribadian Qur'ani. Pada akhirnya, pesan Al-Qur'an dalam ayat ini mengajarkan bahwa ketahanan sejati bukanlah hasil dari kekuatan material, melainkan dari iman yang hidup dan nilai ilahi yang dijaga dengan kesadaran penuh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia digital yang terus berkembang.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital merupakan proses mengaktualisasikan ajaran wahyu ke dalam dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi fondasi normatif yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual seorang

mukmin terhadap dirinya dan keluarganya. Ayat ini bukan hanya seruan etis, tetapi juga prinsip transformasional yang mengandung arah bagi pembentukan keluarga Qur'ani di tengah perubahan zaman. Dalam konteks digital, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai peringatan dan panduan agar keluarga tidak hanya terlindung dari keburukan yang tampak, tetapi juga dari krisis nilai dan degradasi akhlak yang tersembunyi di balik kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara kaku atau tekstual semata, melainkan perlu didekati secara kontekstual dan dinamis agar ajaran yang bersumber dari wahyu tetap hidup, relevan, dan solutif dalam menjawab problem kemanusiaan modern.[55]

Prinsip pertama yang dapat diimplementasikan dari Q.S. At-Tahrim [66]:6 adalah tanggung jawab kepemimpinan spiritual (*al-qiyādah al-rūḥiyyah*) dalam keluarga. Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang menentukan arah moral masyarakat,[56] dan ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan iman. Kepala keluarga berfungsi sebagai *qawwam*, yaitu pelindung, pengarah, dan penjaga nilai-nilai ilahiah dalam rumah tangga. Dalam konteks era digital, kepemimpinan spiritual ini memiliki makna yang lebih luas. Ia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengawasan moral, tetapi juga dalam bimbingan literasi digital yang bijak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memahami dinamika teknologi, mampu mendampingi anak-anak dalam menjelajahi dunia maya, serta menanamkan prinsip *muraqabah* atau kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas, baik di ruang nyata maupun virtual.[57] Dengan demikian, kepemimpinan keluarga tidak hanya menekankan kontrol, tetapi juga pembinaan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Prinsip kedua yang terkandung dalam ayat tersebut adalah pentingnya pendidikan berkelanjutan berbasis nilai Qur'ani.[58] Ayat ini menegaskan bahwa menjaga diri dan

[55] Andi Aderus dan Muh Amri, "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an / Hadis," *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (2024): 350–57, https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.110.
[56] Zubaidah Lubis dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema* 1, no. 2 (2021): 92–106.
[57] Moh Ali Masud dkk., "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49, https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25.
[58] Sri Hafizatul Wahyuni Zain dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215, https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

keluarga merupakan proses yang tidak pernah berhenti, melainkan upaya pembinaan iman yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa keluarga harus menjadi *madrasah ula* yaitu sekolah pertama yang membentuk karakter spiritual, intelektual, dan sosial anak-anak. Pendidikan ini tidak hanya berbentuk pengajaran (*ta'lim*), tetapi juga penanaman adab (*ta'dib*) dan pembiasaan amal saleh. Di era digital, implementasi pendidikan Qur'ani dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, seperti menggunakan aplikasi tafsir interaktif, platform pendidikan Islam, atau forum kajian daring. Namun, di sisi lain, keluarga juga harus menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Pendidikan Qur'ani modern tidak hanya menekankan hafalan ayat, tetapi juga internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama pengguna ruang digital.

Prinsip ketiga yang dapat diambil dari Q.S. At-Tahrim [66]:6 adalah pentingnya pengawasan kolektif dalam menjaga ketahanan moral keluarga. Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab yang bersifat sosial, bukan hanya individual. Dalam konteks ini, setiap anggota keluarga memiliki peran saling mengingatkan dan memperkuat satu sama lain dalam ketaatan kepada Allah. Pada era digital, pengawasan moral tidak cukup dilakukan melalui larangan-larangan formal atau kontrol teknis seperti pemblokiran situs, tetapi harus berakar pada kesadaran nilai. Implementasinya dapat berupa pembiasaan diskusi terbuka dalam keluarga tentang etika bermedia, bahaya informasi palsu, dan dampak negatif konten digital terhadap akhlak. Dengan membangun komunikasi spiritual yang terbuka, keluarga dapat mengembangkan budaya *tawaṣaw bil-ḥaqqi wa tawaṣaw bis-ṣabr* yakni saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Budaya pengawasan moral kolektif ini menjadikan keluarga bukan hanya objek pembinaan, tetapi juga subjek aktif dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Qur'ani di tengah disrupsi digital.[59]

Prinsip keempat yang bersumber dari ayat ini adalah pembentukan budaya keluarga yang berlandaskan takwa dan kasih sayang. Q.S. At-Tahrim [66]:6 mengandung semangat perlindungan moral yang bersumber dari cinta dan tanggung jawab, bukan dari ketakutan semata. Implementasinya dalam konteks kekinian dapat diwujudkan dengan membangun relasi keluarga yang hangat, penuh empati, dan komunikatif. Di tengah meningkatnya individualisme akibat kecanduan teknologi, keluarga perlu menghidupkan

[59] Fauzan Azima Syafiuddin, "KIisah Keluarga Imran dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer dalm Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah" (Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2025).

kembali interaksi langsung yang bermakna, seperti kegiatan spiritual bersama, shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, atau berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Praktik semacam ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Dalam perspektif psikologi Islam, keharmonisan emosional menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga, karena keluarga yang penuh kasih sayang akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada generasi muda.[60]

Prinsip kelima adalah transformasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam masyarakat digital. Ketahanan keluarga tidak dapat dipisahkan dari ketahanan sosial, sebab keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Q.S. At-Tahrim [66]:6 memberikan landasan bahwa setiap individu dan keluarga memiliki tanggung jawab sosial untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Dalam konteks digital, keluarga dapat berperan sebagai agen penyebar nilai melalui aktivitas dakwah dan literasi moral. Orang tua dan anak-anak dapat berkolaborasi dalam membuat konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja sama di media sosial. Aktivitas ini bukan sekadar bentuk dakwah digital, tetapi juga wujud nyata dari pengamalan ayat tersebut dalam konteks globalisasi informasi. Dengan cara ini, keluarga Muslim dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* yang adaptif, relevan, dan berdampak sosial luas.[61]

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam memperkuat ketahanan keluarga di era digital juga menuntut adanya sinergi antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual.[62] Ketahanan keluarga tidak hanya diukur dari kemampuan bertahan terhadap krisis, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi secara bermakna dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Q.S. At-Tahrim [66]:6 mengajarkan keseimbangan antara *iman* (keyakinan), *ilmu* (pengetahuan), dan *amal* (perbuatan). Dalam konteks digital, keluarga Qur'ani harus mampu menyeimbangkan

[60] Muhammad Fuad Mubarok dkk., "Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3373–82, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471.

[61] Risqiatul Hasanah dan Ani Cahyadi Maseri, "Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 63–80, https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234.

[62] Agus Fadilla Sandi, "Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Society 5.0 (Studi Analisis Ayat-Ayat Ketahanan Keluarga)" (Thesis, Universitas PTIQ, 2024).

antara penguasaan teknologi dengan keteguhan spiritualitas. Mereka bukan hanya pengguna pasif teknologi, tetapi juga pelaku aktif yang mengarahkan perkembangan digital menuju kemaslahatan. Implementasi nilai Qur'ani yang demikian akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknologi, matang secara spiritual, dan bijak secara moral.

Dengan demikian, Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi panduan universal bagi umat Islam dalam membangun keluarga yang tangguh di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual, pendidikan moral, dan solidaritas keluarga merupakan kunci ketahanan sosial. Implementasi ajaran ayat ini dalam konteks modern bukan hanya menjaga keluarga dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga menjadikannya agen perubahan yang membawa rahmat bagi masyarakat digital. Keluarga Qur'ani yang menginternalisasi pesan ayat ini akan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana memperluas kebaikan, menegakkan nilai-nilai tauhid, dan membentuk peradaban yang berakar pada iman dan akhlak. Dengan demikian, pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi menjadi solusi transformatif bagi masa kini dan masa depan umat manusia di era digital yang sarat tantangan moral dan spiritual.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Q.S. At-Tahrim [66]:6 dalam Penguatan Ketahanan Keluarga dan Masyarakat di Era Digital

No.	Nilai Pokok Q.S. At-Tahrim [66]:6	Makna Konseptual dalam Islam	Implementasi dalam Kehidupan Keluarga	Relevansi terhadap Ketahanan di Era Digital
1	**Tanggung Jawab Kepemimpinan Spiritual (Qawwamah)**	Kepala keluarga sebagai pembimbing dan pelindung moral anggota keluarga.	Orang tua membimbing anak dengan teladan akhlak, mendampingi penggunaan teknologi, dan menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah.	Mencegah disorientasi moral akibat pengaruh negatif media digital dan membentuk kesadaran etika berteknologi.
2	**Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Nilai Qur'ani**	Pendidikan sebagai proses pembentukan iman dan akhlak	Pembiasaan ibadah, kajian keluarga, dan integrasi media	Menumbuhkan literasi digital yang beretika serta membangun

		sepanjang hayat.	digital Islami untuk pembelajaran nilai-nilai Al-Qur'an.	generasi berkarakter Qur'ani dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.
3	**Pengawasan Kolektif dan Saling Menasihati (Tawashaw)**	Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral menjaga yang lain dalam ketaatan.	Membentuk budaya saling mengingatkan, berdialog terbuka tentang etika digital, dan membangun kepercayaan dalam pengawasan media.	Memperkuat kontrol sosial internal keluarga dan mencegah penyimpangan nilai akibat paparan konten negatif.
4	**Kasih Sayang dan Solidaritas (Rahmah & Ta'awun)**	Hubungan keluarga didasari kasih sayang, empati, dan saling tolong-menolong.	Meningkatkan interaksi emosional melalui kegiatan bersama seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan berbagi pengalaman spiritual.	Mengurangi efek individualisme digital dan meningkatkan kohesi sosial keluarga.
5	**Transformasi Nilai Qur'ani ke Masyarakat Digital**	Keluarga Qur'ani menjadi agen penyebar kebaikan (*da'i digital*).	Menghasilkan konten positif bernilai Islami, berdakwah di media sosial, dan menebar inspirasi moral.	Membentuk masyarakat digital yang beretika, produktif, dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

Tabel ini menunjukkan bahwa pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 bersifat multidimensional yakni mencakup aspek teologis, etis, dan sosial. Implementasi nilai-nilai ayat ini dalam keluarga tidak hanya memperkuat ketahanan moral dan spiritual, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan masyarakat yang resilien di tengah disrupsi digital.

INTEGRASI NILAI-NILAI Q.S. AT-TAHRIM [66]:6 DENGAN Q.S LUQMAN [31]:13

Setelah pembahasan mendalam tentang Q.S. At-Tahrim [66]:6 dan relevansinya dalam membangun ketahanan keluarga di era digital, penting untuk melengkapi wawasan mengenai Q.S. Luqman [31]:13, yang juga sangat sentral dalam memperkuat landasan moral dan spiritual keluarga Islam.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menampilkan nasihat agung Luqman kepada anaknya yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an sebagai teladan pendidikan berbasis tauhid dan akhlak. Luqman yang dianugerahi hikmah ilmu, pemahaman, dan kebijaksanaan, memulai wasiatnya dengan menanamkan dasar terpenting, yaitu perintah mentauhidkan Allah dan larangan syirik, karena syirik merupakan kezaliman yang besar, pelanggaran tertinggi terhadap hak Allah. Sebagaimana pula penjelasan Rasulullah Saw ketika menafsirkan ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمانَهُمْ بِظُلْمٍ bahwa *zulm* berarti syirik. Setelah tauhid, Allah menyandingkan perintah ibadah hanya kepada-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, menunjukkan bahwa ibadah adalah hak Allah yang paling agung, sedangkan berbakti kepada orang tua adalah hak manusia yang paling besar, membentuk metode pendidikan bertahap, menanamkan akidah diikuti akhlak dan muamalah. [63]

Senada dengan itu, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman berhubungan erat dengan kesyukurannya kepada Allah, karena syukur adalah inti hikmah dan manfaatnya kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah Yang Maha Kaya. Ia juga menjelaskan bahwa larangan syirik menjadi pokok utama nasihat Luqman karena syirik merupakan pelanggaran paling berat terhadap hak Allah dan dikaitkan dengan hadis dalam Shahih Muslim yang menafsirkan *zulm* sebagai syirik. Riwayat juga menyebutkan bahwa anak dan istri Luqman awalnya kafir namun terus dinasihati hingga

[63] "Imaduddin Abu Al-Fida" Isma'il bin 'Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Pertama (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1998).

beriman, menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga. Meskipun terdapat perbedaan pendapat apakah pernyataan *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"* merupakan ucapan Luqman atau penegasan langsung Allah, keduanya tetap menunjukkan makna yang sama, bahwa syirik adalah kezaliman paling besar karena merusak kemurnian akidah dan mengalihkan ibadah dari Allah kepada selain-Nya.[64]

Q.S Luqman [31]:13 tidak hanya mengajarkan tauhid, tetapi juga menekankan dasar pendidikan moral, komunikasi bijak dalam keluarga, dan penguatan akhlak sebagai fondasi ketahanan keluarga dan masyarakat, terutama di era digital. Penggunaan sapaan lembut *"yā bunayya"* menunjukkan metode pendidikan yang berbasis kasih sayang, dialog, dan keteladanan, yang membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dengan menanamkan akidah yang kokoh sejak dini, anak-anak dibekali kemampuan untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Dalam konteks masyarakat digital, ayat ini mengajarkan pentingnya membentuk generasi yang memiliki *hikmah* (kebijaksanaan), syukur, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual agar mampu menyaring informasi, tidak mudah terpengaruh hoaks, budaya instan, atau degradasi moral. Keluarga yang kuat secara akidah dan akhlak akan melahirkan masyarakat yang resilien, moderat, dan berkarakter.[65] Dengan demikian, pendidikan ala Luqman menjadi pola pendidikan integral yang menyeimbangkan iman, akhlak, dan etika digital, sehingga tauhid tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga fondasi sosial dan moral dalam membangun ketahanan nilai di tengah disrupsi teknologi.

Nilai-nilai tauhid dan larangan syirik dalam **QS Luqman [31]:13**, seperti diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, dapat diinternalisasikan dalam pendidikan keluarga sebagai filter utama terhadap arus digital yang penuh godaan ideologi sekuler, konsumtivisme, dan budaya instan. Pendidikan tauhid yang dimulai dari rumah melalui dialog bijaksana (hikmah) dan teladan orang tua menjadi landasan agar anak-anak tidak mudah tergoda konten digital yang mengalihkan penghambaan dari Allah kepada hal duniawi. Pendekatan ini sejalan dengan kajian tentang pendidikan karakter Luqman

[64] Abu Abdullah and Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cetakan Ke (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964).

[65] Biro Humas dan Umum, "Menjawab Tantangan Keluarga Di Era Digital Dengan Kesiapan Mental Dan Ekonomi," BerAKHLAK, 2025, https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/menjawab-tantangan-keluarga-di-era-digital-dengan-kesiapan-mental-dan-ekonomi.

al-Hakim yang menekankan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai kerangka pendidikan karakter Islam.[66]

Metode pendidikan yang digunakan ialah nasihat dengan lembut, dialog (hiwār), serta keteladanan (qudwah) yang menguatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus menanamkan prinsip berbakti (birr al-wālidayn) dan kesyukuran. Dalam konteks era media sosial, pendekatan tersebut sangat relevan, orang tua perlu membuka ruang diskusi kritis tentang konten digital, serta memberi contoh bagaimana nilai-nilai tauhid dan kesederhanaan dipraktikkan dalam penggunaan gadget dan media sosial. Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.[67]

Dengan menanamkan dasar akidah sejak dini, memperkuat komunikasi keluarga melalui hikmah dan nasihat, serta menginternalisasi akhlak yang kokoh dalam interaksi sehari-hari maupun digital, keluarga dapat menjadi unit ketahanan spiritual dan moral yang kuat. Anak-anak yang dibimbing dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan komunikasi bijak akan memiliki keterampilan spiritual dan moral yang mumpuni, sehingga mampu menyaring pengaruh negatif dari arus informasi digital, budaya instan, atau hoaks. Dari keluarga yang kokoh ini, lahirlah masyarakat yang resilien, moderat, dan berkarakter, generasi yang tidak hanya terampil menggunakan teknologi digital tetapi juga bijak, beretika, dan berpegang pada nilai tauhid sebagai fondasi hidup mereka.

Pendekatan ini tidak hanya membekali individu dengan pemahaman tauhid dan akhlak yang kuat, tetapi juga membentuk keluarga sebagai unit resilien yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan digital kontemporer. Dengan landasan pendidikan seperti ini, anak-anak tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dan terampil dalam penggunaan teknologi, tetapi juga bijak dalam menyikapi informasi, kritis terhadap pengaruh negatif, dan berkarakter moderat serta bertanggung jawab, sehingga keluarga berfungsi sebagai benteng moral sekaligus motor pembangunan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi digital.[68]

---

[66] Zamroni Wafa, "Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik," *Jurnal Ad-Da'wah* 21, no. 1 (2023): 59–62.
[67] Zamroni Wafa, "Pendidikan Karakter Dan Dakwah Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Perpektif Tafsir Tematik," 65.
[68] Nur Kholidah Nasution, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 68.

PENUTUP

Q.S. At-Tahrim [66]:6 menegaskan pentingnya tanggung jawab spiritual dalam menjaga diri dan keluarga, yang relevan sebagai fondasi ketahanan keluarga di era digital. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti kepemimpinan moral, pendidikan berkelanjutan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial perlu direvitalisasi agar keluarga mampu menghadapi disrupsi teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman. Keluarga Qur'ani menjadi benteng utama dalam menanamkan iman, akhlak, dan etika digital yang seimbang, sekaligus motor pembentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Dengan demikian, pesan Q.S. At-Tahrim [66]:6 menjadi pedoman universal bagi penguatan ketahanan keluarga dan masyarakat di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital yang cepat.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Suhaila. "Keselarasan Teori Ketamadunan Ibn Khaldun dengan Konsep Keluarga Malaysia: The Conformity of Ibn Khaldun's Theory of Civilization with The Malaysian Family Concept." *Jurnal Pengajian Islam*, 2022, 154–67. https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/194.

Aderus, Andi, dan Muh Amri. "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an / Hadis." *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (2024): 350–57. https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.110.

Afriyanto, Dwi, dan Anatansyah Ayomi Anandari. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 4, no. 6 (2024). https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.995.

Agustina, Adelia Putri. "Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 2 (2024): 73–80. https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498.

Dimashqī, Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*. Vol. 8. Cet. I. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419.

Dimashqī, Al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kathīr Al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*. Vol. 8. Cet. I. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1419.

Fauzian, Rinda, dan Ratna Istianah. *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. Pertama. CV. Intake Pustaka, 2025.

Fitri, Rossa Lailatul, dan Auliya Ridwan. "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 157–72. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.157-172.

Habibah, Nur Faiz. "Ketahanan Keluarga dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2022): 1–19.

Hasanah, Risqiatul, dan Ani Cahyadi Maseri. "Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 63–80. https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234.

Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, dan Wulan Wulan. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *Pema* 1, no. 2 (2021): 92–106.

Masripah, Masripah, Akbar Al Firdaus, dan Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64. https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283.

Masud, Moh Ali, Mulajimatul Fitria, dan Slamet Slamet. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2025): 40–49. https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25.

Mirdad, Jamal, dan Desi Asmaret. "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Implikasinya." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 111–29. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635.

Mubarok, Muhammad Fuad, Maimun Maimun, dan Abdul Qodir Zaelani. "Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 3373–82. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7471.

Nuraeni, Elly. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tafsir Al-quran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Kedua. Vol. 18. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Rahmat, Muhammad Fathoni Diya'Ulhaq. "Studi Analisis Kontekstual tentang Hadits Kepemimpinan dalam Rumah Tangga untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis." *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2025): 251–62. https://doi.org/10.71242/fazr2v43.

Rahmayanti, Nur Siti, Nisrina Qurrotu'ain, Novia Ramadhani, dan Abdul Azis. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 105–16.

Riadi, Slamet. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Muslim." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 134–41. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279.

Rohmah, Mamlu'atur. "Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga dalam Islam." *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qura'an dah Hadis* 1, no. 2 (2025): 210–21.

Sabrial, Jumli. "Konseling Keluarga Persfektif QS At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI)." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 31–40. https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027.

Salman, Aulia, Andi M Yusuf, Andi Aliyah Ahmad, dan Nurul Shahira. "Keluarga dalam Ancaman Judi Online: Tinjauan Hukum Islam dan Peran Pemerintah." *Prosiding Hukum Keluarga Islam*, 2025, 306–21.

Sandi, Agus Fadilla. "Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Society 5.0 (Studi Analisis Ayat-Ayat Ketahanan Keluarga)." Thesis, Universitas PTIQ, 2024.

Syafiuddin, Fauzan Azima. "KIisah Keluarga Imran dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer dalm Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah." Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2025.

Syaidah, Khasnah, Siti Rohmah, dan Siti Sarah Zakiyah. "Peran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modern." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 87–101. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305.

Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365.

Zufriyatun, Zufriyatun. "Diskursus Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 1–13. https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943.